

## MAKNA SIMBOL KOMUNIKASI NON VERBAL DALAM TARI BARONGAN PADA PAGELARAN REAK JUARTA PUTRA

Feliza Zubair

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran

Email: feliza.zubair@unpad.ac.id

**ABSTRAK.** Tarian Barongan dalam pagelaran Reak merupakan salah satu media komunikasi tradisional yang sarat makna. Berbagai simbol-simbol dan pesan-pesan komunikasi non verbal ditampilkan tokoh Barongan Kinawa dalam pagelaran Reak, "Juarta Putra", baik melalui penampilannya, gerakannya juga ritual-ritualnya. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pesan non verbal pada sosok Barongan Kinawa, bagaimana pesan non verbal pada gerakan Bangbarongan Kinawa, juga untuk mengetahui pesan non verbal pada pelaksanaan ritual Bangbarongan Kinawa. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif pendekatan deskriptif melalui konsep fisiognomi, komunikasi non verbal dan komunikasi artifaktual. Teknik yang digunakan adalah wawancara, observasi dan studi pustaka. Hasil kajian tentang makna dari sisi fisiognomi tokoh Barongan Kinawa adalah: karakter yang gagah, dengan mata bulat melotot, wajah merah menggambarkan semangat dan keberanian. Rambut panjang menggambarkan kebebasan dan bijaksana, Riasan kuning pada wajah Kinawa menggambarkan simbol kehangatan, kesetiaan, dan keceriaan. Warna gigi putih simbol kejujuran setiap ucapan. Artifaktual Kinawa tampak dari pakaian dari karung goni, kulit kambing etawa dan ekor serta penggunaan warna serba hitam simbol status dan kegagahan. Gestural mengkaji tarian Barongan Kinawa seperti Ngasor, atau Asoran memiliki arti "luhur budi, handap asor"; Gerakan Maung lugay, atau bangkit; Gerakan Garuda Mupuk. ;Gerakan Mincid, berarti keceriaan/ atau kebahagiaan; Padungdung dan gerakan gerakan silat.

Kata Kunci: Barongan, Reak, Fisiognomi, Artifaktual, Gestural

**ABSTRACT.** The Barongan dance in the Reak performance is one of the traditional communication media that is full of meaning. Various symbols and non-verbal communication messages are displayed by the Barongan Kinawa figure in the Reak performance, "Juarta Putra," both through his appearance, his movements, and his rituals. This study aims to find out the non-verbal messages on the Barongan Kinawa figure, the non-verbal messages on the Bangbarongan Kinawa movement, as well as the non-verbal messages on the implementation of the Bangbarongan Kinawa ritual. The method used is a qualitative descriptive approach through the concepts of physiognomy, non-verbal communication, and artifactual communication. The techniques used are interviews, observation, and literature study. The results of the study of the meaning of the physiognomy of the Barongan Kinawa character are: a dashing character with round bulging eyes and a red face depicting passion and courage. Long hair depicts freedom and wisdom. The yellow makeup on Kinawa's face symbolizes warmth, loyalty, and cheerfulness. The color of white teeth is a symbol of honesty in every word. Kinawa artifacts can be seen in the clothes made of gunny sacks, Etawa goat skins and tails, and the use of all-black colors as symbols of status and valor. Gestural investigates Barongan Kinawa dances such as Ngasor, or Asoran, which means "noble, handap asor"; Maung's movements include lugay, or rise; Garuda Mupuk Movement; Mincid Movement, which means joy or happiness; and Padungdung and silat movements.

Keywords: Barongan, Reak, Physiognomy, Artifactual, Gestural

### PENDAHULUAN

Komunikasi tradisional telah lama diakui sebagai alat yang ampuh untuk menyampaikan berbagai pesan. Dulu, kesenian ini merupakan salah satu media yang digunakan para sesepuh. Fakta ini kemudian mengilhami para penjaga penyebaran Islam di Jawa untuk memikirkan cara baru untuk menyebarkan pesan atau dakwah mereka. Salah satu kesenian yang digunakan oleh Prabu Kian Santang sebagai sarana komunikasi dakwah khususnya di wilayah Bandung Timur Kota Bandung dan Provinsi Jawa Barat adalah kesenian Reak.

Kesenian reak, menurut Darmawan (2018), merupakan peninggalan kerajaan Padjadjaran di Tatar Pasundan, wilayah paling

barat Jawa. Reak tampil dalam pawai yang menampilkan alat musik etnik Sunda, sinden yang menyanyi, Barongan, Kuda Renggong, Sisingaan, Rajawali, dan penari. Reak, yang juga berarti "ngreah reah" atau "ngaramekeun, meramaikan atau memeriahkan", adalah elemen kunci dari pertunjukan ini.

Kesenian Reak memiliki kualitas unik sebagai alat komunikasi tradisional yang ditampilkan secara lebih menarik, lugas, dan mudah dipahami. Karena tampak "akrab", hal ini membantu seni Reak tetap populer di kalangan masyarakat umum. Khususnya di kawasan Bandung Timur dari Ujung Berung, Cilengkrang, Cibiru hingga Rancakalong, dan Kabupaten Sumedang. Pertunjukan seni Reak ini sering terlihat di berbagai acara, mulai dari khitanan,

pernikahan, perayaan, hingga perayaan Hari Kemerdekaan Indonesia.

Bentuk kesenian tradisional “Reak” mungkin masih dapat bertahan di lingkungan saat ini meskipun masuknya budaya asing. Salah satu kelompok tersebut adalah Seni Reak Kuda Lumping Juarta Putra yang terus semangat berjuang demi kelangsungan pementasan Reak, tidak hanya di Bandung Timur dan sekitarnya tetapi juga progres mereka ke pentas seni internasional Festival Roskilde di Den Mark di 2022. Anggi Nugraha, salah satu penyelenggara Juarta Putra, mencoba menambahkan berbagai sentuhan kekinian, khususnya saat mempromosikan seni Reak di media sosial.

Dalam rangka menyajikan informasi melalui kanal YouTube yang dapat menambah pengetahuan dan pemahaman penonton tentang kesenian Reak secara lebih mendidik, maka penyajian pertunjukan Reak Juarta Putra dikemas dengan lebih enak dan menarik. Kebutuhan masyarakat akan media komunikasi tradisional menurut Istiyanto (2015) adalah selalu hidup sesuai dengan kebutuhan pewarisan nilai yang dibutuhkan dalam kehidupannya sendiri, tidak dipaksakan dan dicampur dengan nilai-nilai asing di luar budayanya.

Swathy (2016) dan kawan-kawan sebelumnya melakukan kajian komunikasi tradisional dalam pertunjukan dengan mengelaborasi tarian sakral yang dilakukan seorang penari. Tari Topeng Sidakarya dibawakan dengan topeng berwarna putih dan di dalamnya terdapat beberapa gerakan simbolis, seperti salah satu yang melambangkan memperlancar jalannya upacara yadnya. Alat peraga tari lainnya antara lain kerudung tato dan mangkok berisi kemenyan, uang kepeng, canang sari, dan nasi kuning. Simbol lainnya antara lain baju Bapang berwarna merah yang dikenakan di leher penari yang melambangkan sosok brahmana yang gagah dan sakti, serta senjata keris yang merupakan simbol pertahanan. Signifikansi simbol dalam komunikasi dengan demikian dijelaskan oleh penelitian ini, dan makna yang melekat pada simbol sangat mendalam.

Penelitian Irwan Darma berjudul Rancangan Informasi Kesenian Sunda Bangbarongan Melalui Buku Fotografi merupakan salah satu penelitian yang sama-sama meneliti pertunjukan Reak. Disini peneliti menjelaskan bahwa perancangan diimplementasikan menggunakan media informasi dari segi sejarah tentang kesenian Sunda Bangbarongan, musik pengiring yang digunakan dalam pertunjukan, dan alur

pertunjukan dari awal hingga akhir berupa penyajian foto-foto yang menarik.

Kajian ini terutama berkaitan dengan penguraian isyarat-isyarat simbolik dan nonverbal yang digunakan oleh Barongan Kinawa selama pertunjukan Reak, khususnya yang dibawakan oleh Juarta Putra. Selain menghibur, penampilan kesenian Reak juga sarat dengan pelajaran moral dan pengetahuan tradisional, terlihat dari lagu-lagu sinden yang dinyanyikan Wangsit Siliwangi yang membahas tentang keadilan dan kesejahteraan masyarakat. Agar lagu-lagunya tidak monoton, para sinden saat ini mencampurkan lagu-lagu yang sedang hits atau sedang populer di antara bait-bait nasehat. Kondisi menunjukkan bahwa kesenian tradisional ini terbuka untuk berubah dan dapat mengikuti trend baru, selama tidak mengganggu standar tradisi budaya Buhun, meskipun lagu-lagu tersebut tetap diiringi dengan ketukan khas Reak.

Tari Barongan dalam pertunjukan Reak mengisyaratkan ragam simbol komunikasi yang kaya makna dan menarik untuk dikaji, khususnya untuk mengetahui pesan nonverbal yang terkandung dalam tokoh Barongan Kinawa, gerak Bangbarongan Kinawa, dan ritual Bangbarongan Kinawa. Para ahli mengklaim bahwa orang berkomunikasi satu sama lain menggunakan berbagai simbol, seperti tarian atau kreasi seni. Blumer (dalam Haris, 2018) mencirikan interaksi simbolik sebagai proses interaksi dalam menghasilkan makna dan makna bagi setiap individu. Selain menciptakan makna dan simbol, mereka juga melakukan interaksi yang mencakup pembelajaran makna dan simbol baru, termasuk interaksi yang melibatkan penciptaan karya seni.

Setiap budaya memiliki bahasa non-verbal yang unik yang diekspresikan melalui simbol-simbol. Perilaku nonverbal mungkin berubah seiring waktu, tetapi pergeseran ini terjadi secara bertahap. Mengetahui pesan non verbal mengenai tokoh Barongan Kinawa, gerakan Bangbarongan Kinawa, dan penerapan upacara Bangbarongan Kinawa adalah beberapa klasifikasi yang telah dilakukan oleh penulis. Atribut fisik, termasuk pakaian yang dikenakan, ciri tubuh, dan aroma atau parfum yang digunakan untuk mengirim pesan. Waktu adalah simbol yang kita gunakan untuk mewakili diri kita sendiri dan bagaimana kita memandangnya. Warna sering mengungkapkan sisi emosional seseorang, dan bahkan suasana hati berhubungan dengan warna. Dan kemudian ada artefak yang diciptakan sebagai hasil kecerdasan manusia dan memiliki arti tertentu.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang terlebih dahulu mengkaji perbedaan simbol komunikasi tokoh dan gerak tari tokoh Barongan dalam pertunjukan Reak sebelum melihat maknanya. Bentuk deskriptif kualitatif, menurut Effendy dalam Istiyanto (2015), adalah suatu teknik yang melihat, mengklarifikasi, dan menganalisis data untuk menjawab persoalan-persoalan sosial terkini.

Teknik deskriptif menurut Rakhmat dalam Istiyanto (2015) hanya menggambarkan situasi atau peristiwa; ia tidak mencari atau menjelaskan hubungan, menguji hipotesis, atau membuat prediksi. Hasil pengumpulan data melalui observasi dan wawancara diperiksa dengan menggunakan berbagai konsep komunikasi, termasuk komunikasi tradisional dan simbol komunikasi baik verbal maupun nonverbal.

Fokus subjek penulisan ini adalah Kinawa, tokoh Barongan yang muncul dalam pementasan Reak Juarta Putra. Fokus penelitian ini adalah interaksi nonverbal antara tokoh Barongan Kinawa dengan penari Barongan pada saat perayaan Reak Juarta Putra. Ini termasuk fisiognomi tokoh Barongan, artefak, dan isyarat nonverbal selama ritual sebelum pertunjukan.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, dokumen, dan literatur. Anggi Saputra, salah satu pengurus inti Reak Juarta yang menangani publikasi dan promosi studio Reak Juarta Putra selain terlibat langsung dalam pementasan menjadi subyek wawancara. Penelusuran berbagai fakta terkait Juarta Putra dilakukan untuk keperluan dokumentasi, khususnya di media sosial. Membaca dan mengutip berbagai teks yang membahas komunikasi nonverbal, komunikasi tradisional, dan komunikasi budaya merupakan bagian dari studi literatur.

Metode penelitian untuk menganalisis, mendeskripsikan, dan meringkas peristiwa atau fenomena menggunakan informasi yang dikumpulkan dari wawancara, observasi langsung di lapangan, dan dokumentasi terkait. Reak Juarta terletak di wilayah Ciguruwik. Wawancara dan observasi dilakukan antara Oktober dan November 2022.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Abah Juarta mendirikan Sanggar Reak Juarta Putra di Ciguruik, Bandung Timur, pada tahun 1935 dengan nama Warga Budaya. Tilingtit (Tiktir), Tong (Palentong), Brung (Gembrung), Bangpak (Badublag), Angklung,

dan Tarompet adalah Waditra yang digunakan pada masa itu. Ketika Abah Kundang memimpin, nama organisasi diubah menjadi Juarta Putra pada tahun 1980.

Konon tokoh Barongan “Kinawa” dibuat sekitar tahun 1930an oleh Aki Juarta setelah beliau melakukan meditasi di laut kidul. Sosok yang muncul ketika beliau meditasi itu kemudian dibuat dalam bentuk barongan dari kayu albasiah. Saat ini barongan yang diberi nama Kinawa itu masih digunakan dalam setiap pagelaran karena kondisinya masih bagus, hanya ada beberapa cat yang terkelupas dan goresan-goresan. Barong Kinawa memiliki mata putih ada bulatan hitam ditengahnya, dengan kumis dari rambut manusia. Adapun rambutnya dibuat dari ekor Sapi berwarna hitam dan punggung dari kulit kambing Etawa atau kambing Badot dan ekornya dari rotan sebesar lengan manusia dengan ujung ekor dari rambut ekor sapi..Baju yang dikenakan Barongan Kinawa terbuat dari karung Goni, mengingat masa penjajahan dulu.

Kesenian Reak menurut Anggi sarat dengan pesan-pesan moral dan kearifan lokal, salah satunya adalah pesan-pesan komunikasi yang disampaikan secara simbolik melalui tokoh “Kinawa” yang menjadi ikon pagelaran seni Reak Juarta Putra. Menurut Wikipedia Bangbarongan (seharusnya Barongan) adalah kesenian yang dimainkan oleh satu orang penari dengan mengenakan topeng kayu dan kostum karung goni,, salah satu tempat asalnya adalah Ujungberung. Sosok Kinawa sendiri memiliki beberapa ciri khas mulai dari bentuk wajah, mata, hidung, hingga ekspresi serta warna-warna yang digunakan juga pakaian yang dikenakannya sebagai barongan.

Menurut Edward. T.Hall (Istiyanto, 2015) bahwa *culture is communication and communication is culture*. Budaya merupakan perilaku komunikasi dan komunikasi mengeksresikan budaya, sekaligus memelihara dan menjaga kelangsungan budaya. Tokoh Barongan sebagai simbol budaya hampir selalu ditampilkan diawal pagelaran Reak dimana kehadirannya menyampaikan berbagai pesan budaya, mitos dan kearifan masa lalu. Salah satu ilmu yang dapat menjelaskan keberadaan sosok Barongan Kinawa adalah ilmu fisiognomi dan komunikasi artifaktual .

Ilmu fisiognomi adalah seni dan ilmu yang digunakan untuk mengenal karakter seseorang dengan melihat wajahnya (Prasetyo, 2019). Ditambahkan oleh Nawardi (2019) bahwa fisiognomi yang telah berkembang sejak ribuan tahun yang lalu pertama kali disusun secara sistematis oleh Aristoteles, seorang filsuf

terkenal yang telah mempelajari sifat-sifat manusia dari wajahnya, warna rambut, anggota badan dan suara. Selanjutnya beberapa ahli dari Barat seperti Barbara Roberts menyebutnya dengan *Face Reading* atau ilmu wajah. Ia menemukan sistem ilmiah untuk memahami karakter seseorang melalui wajah nya.

Makna dari sisi fisiognomi yang penulis kaji dari tokoh Barongan Kinawa adalah: menggambarkan karakter yang gagah, dengan mata bulat melotot, wajah merah menggambarkan semangat dan keberanian. Rambut hitam panjang (gondrong) menggambarkan kebebasan berekspresi namun bijaksana, Riasan warna kuning pada wajah Kinawa menggambarkan simbol kehangatan, kesetiaan, kelembutan dan keceriaan. Warna gigi putih bersih menggambarkan simbol kejujuran dan kepolosan dari setiap ucapan.

Adapun komunikasi artifaktual atau pesan artifaktual merupakan salah satu bagian dari komunikasi non verbal yaitu ungkapan pesan melalui penampilan tubuh, pakaian dan kosmetik (Rakhmat, 2018). Makna sosok Barongan Kinawa dari sisi komunikasi artifaktual digambarkan sebagai berikut: Pakaian yang dikenakan terbuat dari karung goni, merupakan ciri khas pakaian yang dikenakan sebagian rakyat Indonesia di masa penjajahan Jepang. Karung goni simbol kekelaman masa penjajahan, juga simbol ketegaran dan perjuangan bangsa. Penggunaan kulit kambing sebagai asesoris pakaian Kinawa merupakan simbol identitas dan menunjukkan tingkat status penggunaannya. Ekor pada Kinawa merupakan lambang kekuatan, kegesitan dan kedisiplinan. Warna-warna hitam yang mendominasi barongan melambangkan kekuatan.

Adapun kebudayaan adalah sebuah pola dari makna-makna yang tertuang dalam simbol-simbol yang diwariskan melalui sejarah. Kebudayaan adalah sebuah sistem dari konsep-konsep yang diwariskan dan diungkapkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui mana manusia berkomunikasi, mengekalkan, dan memerkembangkan pengetahuan tentang kebudayaan dan bersikap terhadap kehidupan ini. (Geertz dalam Sobur, 2006)

Simbol menurut Budiono dalam Hadi (2017) adalah tanda yang bukan berwujud kata-kata, tetapi dalam kebudayaan simbol dapat berupa kata-kata. Simbol merupakan pemahaman tentang suatu objek, sehingga simbol selalu menunjukkan kepada sesuatu yang riil atau nyata serta Tindakan. Bentuk primer simbolisasi adalah Bahasa, tetapi menurut Haris (2018) manusia berkomunikasi juga dengan menggunakan tanda

dan simbol dalam bentuk tarian, lukisan, musik dan sebagainya.



**Gambar 1 Salah Satu Gerakan Barongan Menari**

Tarian Barongan dalam pagelaran Reak menyiratkan berbagai simbol komunikasi yang sarat makna sehingga menarik untuk dikaji, bagaimana pesan non verbal pada gerakan Bangbarongan Kinawa, Kinawa memiliki Gerakan-gerakan unik, terkadang dia seram, tapi terkadang dia “centil”, gumelis, sok cantik. Beberapa Gerakan dari Bangbarongan, khususnya Juarta Putra: Pertama adalah Ngasor, atau Asoran merupakan posisi awal adalah kepala di bawah, ekor di atas (membentuk posisi diagonal) dengan kepala barongan meliuk-liuk. Gerakan ini memiliki arti “luhur budi, handap asor”. Merupakan perilaku orang Sunda yang tidak sombong dan halus budi pekertinya.

Kedua adalah Gerakan Maung lugay, atau bangkit, adalah merupakan gerakan bangun menggeliat, menyilangkan kepala barong dengan ekor. Memiliki arti ibarat harimau yang baru bangun dari tidurnya menggambarkan sikap tegas, emosional dan siap menyerang siapapun yang mengganggu ketentraman dan kedamaian di tanah Pasundan. Ketiga adalah Gerakan Garuda Mupuk, adalah gerakan dengan posisi lurus antara kepala barongan dan ekor membentuk posisi horizontal, dengan rahang bawah barongan bergetar, muka barong menatap lurus secara horizontal juga. Memiliki arti garuda yang sedang merangkul, melindungi dan mengayomi masyarakat.

Keempat adalah Gerakan Mincid, yaitu gabungan gerakan kepala, tangan dan kaki yang digerakan secara bersamaan tapi kaki kiri bersamaan dengan tangan tangan, begitu pula sebaliknya. menurut Anggi gerakan mincid berarti keceriaan/ atau kebahagiaan. Kelima adalah Padungdung yang merupakan gerakan dimana kepala dan mimik barong memberi kesan “manja”, tetapi tetap berwibawa. Mimik ini merupakan kode kepada nayaga untuk memberikan tepakan padungdung untuk mengiringi gerakan silat.



Keenam adalah Gerakan Silat merupakan gerakan yang terencana, terarah dan tekoordinasi. Setiap gerakan silat memiliki makna yang luhur. Gerakan ini memberikan gambaran tentang kekuatan, kearifan dan keberanian. Paduan gerakan-gerakan ini membuat tarian Barongan sangat menarik, terkadang menakutkan, terkadang lenggak-lenggok “genit”, tapi tiba-tiba bisa gagah perkasa dan berwibawa,.



**Gambar 2 Kinawa ikon Barongan dari Juara Putra dalam gerakan Garuda Mupuk**

Komunikasi Tradisional menurut Samovar dalam Irma (2013) merupakan suatu proses penyampaian pesan dari satu pihak ke pihak lain dengan menggunakan media tradisional yang sudah lama digunakan disuatu tempat sebelum kebudayaannya tersentuh oleh teknologi modern. Mengutip Thoms, Irma (2013) menjelaskan bahwa Komunikasi tradisional merupakan serangkaian praktik yang menjadi sasaran penyebaran berbagai tradisi budaya seperti :legenda, music, sejarah lisan, pepatah, lelucon, takhayul, dongeng dan adat kebiasaan. Salah satunya adalah tradisi ritual dengan menyediakan sesajen atau sesaji pada setiap acara tradisional.

Menurut Koentjaraningrat (2022), sesaji atau sesajen merupakan salah satu syarat upacara yang dihaturkan pada saat-saat tertentu dalam rangka kepercayaan terhadap makhluk halus yang berada ditempat-tempat tertentu. Adapun menurut Endraswara (2011) sesajen merupakan aktualisasi dari pikiran, keinginan dan perasaan pelaku agar lebih mendekatkan diri dengan Tuhan. Sesajen menurut beliau merupakan sarana “negosiasi” spiritual kepada hal-hal gaib, agar makhluk-mahluk halus tidak mengganggu bahkan dapat membantu manusia.

Pesan non verbal dalam ritual sesajen sebelum pagelaran Bangbarongan Kinawa yaitu merupakan simbol “amitan” atau minta ijin dan etika penghormatan kepada para arwah leluhur, yaitu dengan menyediakan sesajen antara lain minuman,,makanan,, duwegan, membakar kemenyan sambil berdoa dan minta ijin serta

keselamatan kepada Yang maha Kuasa, juga kepada para arwah leluhur demi kelancaran acara tersebut. Peralatan yang akan digunakan juga ikut di asapi kemenyan dan dipercikan minyak wangi. Menurut kang Anggi Bangbarongan kerap kali diberi asap kemenyan, minyak zaitun dan wewangian, terutama untuk menjaga kualitas supaya tidak dimakan hama. Adapun pemberian minyak wangi merupakan simbol wewangian,, silih wangi, saling berbagi kebaikan/ keharuman.

## SIMPULAN

Budaya merupakan perilaku komunikasi dan komunikasi mengeksresikan budaya, sekaligus memelihara dan menjaga kelangsungan budaya. Tokoh Barongan sebagai simbol budaya hampir selalu ditampilkan diawal pagelaran Reak dimana kehadirannya menyampaikan berbagai pesan budaya, mitos dan kearifan masa lalu. Salah satu ilmu yang dapat menjelaskan keberadaan sosok Barongan Kinawa adalah ilmu fisiognomi dan komunikasi artifaktual yaitu ekspresi wajah dan segala atribut yang dikenakan oleh tokoh Ba Kinawa.

Peristiwa tari juga merupakan peristiwa komunikasi. Tarian Barongan dalam pagelaran Reak menyiratkan berbagai symbol komunikasi yang sarat makna sehingga menarik untuk dikaji, bagaimana pesan non verbal pada gerakan Bangbarongan Kinawa, Pesan non verbal dalam ritual pagelaran Bangbarongan Kinawa yaitu merupakan persiapan dalam melakukan pagelaran dengan menyediakan sesajen antara lain minuman,,makanan,, duwegan, membakar kemenyan sambil berdoa dan minta ijin serta keselamatan kepada Yang maha Kuasa, juga kepada para arwah leluhur demi kelancaran acara tersebut

## DAFTAR PUSTAKA

- Darmawan, I. (2018). *Perancangan Informasi Kesenian Sunda Bangbarongan Melalui Buku Fotografi* (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).
- Endraswara, S. (2011). *Kebatinan Jawa: Laku hidup utama meraih derajat sempurna*. Lembu Jawa.
- Hadi, S. A. (2017). *Makna Simbol Kotuak Di Desa Jalur Patah Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuansing Provinsi Riau* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Haris, A., & Amalia, A. (2018). *Makna Dan Simbol Dalam Proses Interaksi Sosial*

- (Sebuah Tinjauan Komunikasi). *Jurnal Dakwah Risalah*, 29(1), 16-19.
- Irma, A. (2013). Komunikasi Tradisional Efektif Ditinjau dari Aspek Komponen. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 19(1).
- Istiyanto, S. B. (2015). Penggunaan media komunikasi tradisional sebagai upaya pengurangan jatuhnya korban akibat bencana alam. *Jurnal Ilmu Komunikasi (JKMS)*, 2(2), 25-38.
- Mulyana, Deddy. (2005). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nawardi, M., Sari, P. Y. P. K., & Widodo, A. P. A. (2019) Fisiognomi Topeng pada Tari Topeng Panji dalam Upacara Manuping di Banyuwangi Luar Banjarmasin. *Pelataran Seni*, 4(2), 101-112.
- Rakhmat, J. (2018). Psikologi Komunikasi (Revisi). Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sobur, A. (2006). Semiotika Komunikasi (Cet. 3). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.